

ETIKA BERBUSANA ADAT DALAM MEMBANGUN KARAKTER REMAJA DI DUSUN TAMBANG ELEH KABUPATEN LOMBOK BARAT

I Gede Jaya¹, I Gusti Lanang Ngurah Weda², Ida Bagus Kade Yoga Pramana³
^{1,2,3}Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ida Bagus Kade Yoga Pramana
Email: gusyogapramana21@gmail.com

Abstract

Dressing is a freedom for everyone in expressing themselves, but the way of dressing is still bound to the norms that apply in society. Nowadays, there are many ways of dressing that follow the times that are considered inappropriate, such as how to dress in performing religious worship, this phenomenon is generally found in the younger generation who are categorized as teenagers. Based on this, the researcher is interested in taking research action related to traditional dress ethics in shaping the character of adolescents in the hamlet of Tambang Eleh, West Lombok Regency, considering that this location is one of the places that has quite a lot of Hindus compared to other places. This study aims to describe the phenomenon of traditional dress ethics to the temple in building the character of adolescents in Dusun Tambang Eleh.. This research is descriptive qualitative using observation, interview and documentation methods. This research uses behavioristic learning theory and symbolic interactionism theory. The results of this study are as follows: The customary dress ethics to the temple applied by teenagers in Dusun Tambang Eleh are in accordance with Hindu ethics / precepts, namely clean, neat, and polite, but there are some teenagers who still do not understand and do some deviations in dress ethics. As well as some teenage characters that can be formed in the application of dress ethics, namely religious character, discipline, and responsibility for themselves.

Keywords: *Ethics, Traditional Clothing, Character*

Abstrak

Berpakaian merupakan kebebasan bagi setiap orang dalam mengekspresikan dirinya, namun cara berpakaian tetap terikat pada norma yang berlaku di masyarakat. Dewasa ini banyak ditemukan cara berpakaian yang mengikuti perkembangan zaman yang dianggap kurang sesuai diterapkan, seperti cara berpakaian dalam melakukan ibadah keagamaan, fenomena ini umumnya ditemukan pada generasi muda yang masuk kategori remaja. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik mengambil tindakan penelitian terkait etika berbusana adat dalam membentuk karakter remaja di dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat, mengingat lokasi ini menjadi salah satu tempat yang memiliki umat beragama Hindu yang lumayan banyak dibandingkan tempat lain. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan fenomena etika berbusana adat ke Pura dalam membangun karakter remaja di Dusun Tambang Eleh. Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori belajar behavioristik dan teori interaksionalisme simbolik. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Etika berbusana adat ke Pura yang diterapkan oleh remaja yang ada di Dusun Tambang Eleh sudah sesuai dengan etika/susila Hindu yaitu bersih, rapi, dan sopan namun ada beberapa remaja yang masih belum memahami serta melakukan beberapa penyimpangan dalam etika berbusana. Serta adapun beberapa karakter remaja yang dapat terbangun dalam

penerapan etika berbusana tersebut yaitu karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kata Kunci: Etika, Busana Adat, Karakter

PENDAHULUAN

Agama Hindu bersifat universal dan fleksibel, artinya bahwa dimanapun Agama Hindu berada akan selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga dengan mudah menyesuaikan terhadap budaya setempat baik dalam segi sarana dan prasarana pemakaian persembahyangan, cara melakukan persembahyangan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam setiap praktik pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh umat Hindu dimanapun berada tidak terpaku dalam satu ajaran Agama Hindu saja namun tetap bersumber dari kita suci Weda. Sehingga dapat dinyatakan inti ajaran pokok dalam ajaran Agama Hindu adalah berpatokan pada Tiga kerangka dasar agama Hindu yang terdiri dari: ajaran *Tattwa* (filsafat), ajaran *Susila* (Etika), dan ajaran *Upacara* (Ritual).

Dalam Tiga Karangka Dasar Agama Hindu ini ajaran *susila* atau etika menjadi dasar dari ajaran *tattwa* dan *upacara*, maka orang yang *bersusila* harus sesuai dengan ajaran *tattwa*, ketika seseorang telah menerapkan ajaran *tattwa* maka ia pasti akan *bersusila*, sama halnya dengan ajaran *upacara* juga menyebabkan manusia akan berperilaku baik, atau ajaran *susila* harus di pahami dan di terapkan dilaksanakan dalam kegiatan *upacara*, maka dengan demikian ketiga aspek ajaran agama Hindu ini tidak akan dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika diibaratkan sebutir telur maka *tattwa* yaitu inti sarinya, *susila* yaitu putih telurnya dan *upacara* yaitu kulit telurnya, sehingga ketiganya jelas bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya serta alangkah baiknya ketiga aspek ajaran Agama tersebut dapat kita jalankan sesuai

dengan petunjuk kitab Suci weda sehingga akan terjalin satu kesatuan yang utuh dalam menjalankan ajaran Agama Hindu.

Cara berpakaian merupakan kebebasan bagi setiap orang dalam mengekspresikan dirinya, namun cara berpakaian yang dikenakan jika tidak sesuai dengan tempatnya pasti akan menimbulkan sebuah tanda tanya dan respon yang kurang baik bagi masyarakat apalagi cara berpenampilan tersebut dipakai dalam lingkungan sebuah Pura sehingga ini tentu saja akan memunculkan kesan yang kurang baik. Pada dasarnya busana persembahyangan ke Pura hendaknya yang bersih dan tidak mengganggu orang disekitar yang melihat.

Sejalan dengan hal tersebut (Widana, 2020:65) membagi jenis dalam pemakaian busana menjadi empat kategori, yaitu: 1) Busana yang dipakai dalam kegiatan sehari-hari, jika berada dirumah seperti yang di gunakan oleh kebanyakan pria: seperti celana pendek, baju kaos, sarung/ *kamen*, dan lain-lain. Dan untuk wanita kurang lebih hampir mirip dengan pria kecuali pada pemakaian pakaian daster saja pakaian tersebut umumnya bersifat sederhana, bebas serta sangat praktis. 2) Busana resmi, yang dikenakan dalam kegiatan formal seperti dalam kegiatan aktivitas kelembagaan yang berhubungan dengan instansi, konstitusi yang lebih bersifat resmi seperti: Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Kepolisian RI (POLRI), Dokter, Perawat, Satpam, Karyawan Swasta, termasuk seragam sekolah para siswa. 3) Busana Aksi, yang dikenakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan acara-acara seremoni atau kegiatan pesta seperti: resepsi pernikahan, menghadiri undangan dan lain-lain yang lebih mengarah pada kebebasan dalam berpenampilan sesuai dengan

perkembangan trend/mode busana yang sedang berkembang untuk saat ini yang lebih mengedepankan segi keindahan dalam berbusana. 4) Busana yang dipakai dalam kegiatan Tradisi-Religi, busana ini biasanya dikenakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang bersifat sosial-religius atau adat keagamaan, mulai dari kelengkapan yang dipakai sesuai dengan tingkatannya seperti busana alit, busana madya, hingga busana agung.

Tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dikatakan mengandung nilai-nilai yang sederhana, pantas, patut serta sopan yang berlandaskan atas ajaran Tri Kaya Parisudha mulai dari pembersihan diri secara fisik, membersihkan pikiran agar jernih, serta suci, dan mengeluarkan perkataan yang santun dan menyejukkan hati yang mendengar dibaluti dengan penampilan busana yang bersih, rapi, dan juga sopan (asuci laksana). Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Manawadharmastra, V.109 yang berbunyi:

*“Adbhir gatrani sudhayanti
Manah satyena sudhayanti
Widyatapobhyam bhrtatma
Buddhir jnanena sudhyanti”*

Artinya:

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran, jiwa dibersihkan dengan pelajaran suci dan tapa brata, serta kecerdasan dengan pengetahuan yang benar (Pudja, 1977/1978:313).

Berdasarkan kutipan sloka diatas yang dikatakan suci atau bersih bukan hanya membersihkan badan dari kotoran saja namun juga harus mampu membersihkan pikiran dari hal-hal yang negatif sehingga etika berbusana yang dikenakan saat ke Pura bisa menumbuhkan rasa nyaman baik bagi yang menggunakan maupun yang melihat, dan sudah sepatutnya tetap berdasar pada tuntunan *susila* atau etika Hindu yang memiliki inti pelaksanaan pada sikap dan perilaku yang suci (Suci Laksana). Tujuannya adalah

supaya umat yang sedang melakukan kegiatan aktivitas *bhakti* lebih fokus dan serius baik niat dan hatinya yang memang sangat membutuhkan konsentrasi dalam menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga apa yang kita harapkan dalam suatu kegiatan ritual *bhakti* keagamaan, baik melalui persembahan ataupun persembahyangan agar bisa didapatkan sebagaimana yang diharapkan. Sehingga etika berbusana adat ke Pura menjadi sangat penting untuk diperhatikan, mengingat tujuan seseorang pergi ke suatu Pura adalah untuk menghaturkan *bhakti* yang bersifat sakral dan suci sudah tentu membutuhkan suasana yang tenang, nyaman, damai, dan khushuk sebagai penunjang utama bagi terjalinnya hubungan rasa terhadap *bhakti* dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Maka dari itu dengan diterapkannya etika yang baik maka secara otomatis pasti akan terbentuknya karakter yang baik pula.

Dalam Paruman Sulinggih tahun 1976 telah ditetapkan tentang bagaimana umat seharusnya mengenakan busana untuk kegiatan *bhakti* keagamaan terutama jika hendak ke Pura, yaitu:

1. Untuk laki-laki, memakai busana baju atau safari, kampuh, kain panjang, *sesenteng*, serta alas kaki.
2. Untuk perempuan, memakai busana baju atau kebaya, kain yang panjang, *sesenteng*, *sabuk*, serta alas kaki.

Dapat ditekankan dalam hal berbusana ke Pura yaitu unsur yang mengandung kesopanan, kerapian, serta kebersihan, dan dandanan yang tidak terlalu berlebihan yang hanya memamerkan kemewahan saja tanpa mengindahkan nilai-nilai kesopanan.

Adapun salah satu organisasi yang berbasis Hindu, yakni WHDI (Wanita Hindu *Dharma* Indonesia) yang telah mengeluarkan himbauan berkaitan dengan bagaimana umat Hindu seharusnya menerapkan etika berbusana adat ke Pura yang baik sesuai dengan pakaian busana adat Hindu Bali yang lebih mengedepankan kesopanan yaitu sebagai berikut:

1. Tidak diperkenankan memakai kebaya dengan lengan pendek melebihi siku, kebaya model itu bukan untuk pakaian persembahyangan,
2. Tidak diperkenankan memakai kebaya jenis brokat yang tipis (transparan) sebaiknya menggunakan kebaya model kartini,
3. Dalam pemakaian *kamen* khususnya untuk perempuan agar tidak terlalu keatas.
4. Sebaiknya menggunakan sanggul untuk yang wanita, jika tidak menggunakan sanggul paling tidak rambut dapat diikat dengan rapi (tidak *megambahan*/terurai).

Namun ketika melihat secara langsung di lapangan masih banyak ditemukan masyarakat yang berbusana kurang sesuai, ini bisa dilihat dari remaja yang berpakaian yang terlalu ketat sehingga memperlihatkan bentuk tubuh, transparan, dan bahkan vulgar, yang biasa dipakai oleh kaum wanita sehingga dapat merusak konsentrasi laki-laki saat melihatnya ketika berada di Pura, selain itu juga rambut yang dibiarkan terurai yang lebih menekankan gaya dan model sehingga mengesampingkan nilai-nilai etika serta kesopanan. Selain pada wanita kaum laki-laki juga sering memakai busana yang kurang sesuai ketika pergi ke Pura seperti halnya hanya memakai kaos polos, *kamen* yang digunakan terlalu tinggi, selendang yang hanya membelit bagian bokong dan bukan pinggang.

Beberapa masalah yang disebutkan di atas terjadi karena pola pikir masyarakat yang belum memahami akan makna dari busana adat ke Pura. Pakaian atau busana selain berfungsi sebagai nilai keindahan juga tersimpan nilai-nilai filosofis dan simbolik dalam bentuk, fungsi, serta maknanya. Fenomena ini pun terjadi di Dusun Tambang Eleh seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi etika berbusana semakin dilupakan dan banyak dijumpai para pemedek yang tangkil ke Pura untuk sembahyang

memakai pakaian yang kurang sopan terlebih bagi generasi muda yang belum memahami makna dan nilai dalam berbusana adat jika pergi ke Pura sehingga peranan orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan guna memberikan pemahaman tentang bagaimana seharusnya etika berbusana yang baik dan sesuai ketika akan melaksanakan persembahyangan di suatu Pura atau tempat suci.

Tambang Eleh merupakan salah satu Dusun di Desa Jagara Kecamatan Kuripan Kabupaten Lombok Barat Nusa Tenggara Barat, dan berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti ketika sedang melaksanakan persembahyangan di Dusun Tambang Eleh. Peneliti menemukan adanya beberapa penyimpangan atau kurang sesuainya cara berbusana adat ke Pura bagi remaja, fenomena ini mungkin saja disebabkan karena adanya beberapa faktor seperti perkembangan zaman, pengaruh media sosial, serta pengaruh budaya, atau bahkan belum adanya pemahaman yang dimiliki oleh para remaja tersebut dalam hal etika berbusana adat ke Pura yang sesuai. Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Tambang Eleh dengan judul. “Etika Berbusana Adat ke Pura Dalam Membangun Karakter Remaja di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat”. Penelitian ini akan mengkaji tentang pembangunan karakter remaja melalui etika berbusana adat ke Pura.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, karena mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, khususnya di dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat, dengan waktu penelitian selama 5 bulan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan tehnik observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya data dikumpulkan dianalisis dengan proses

reduksi data, penyajian data, serta pada akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Berbusana Adat Dan Karakter Remaja Di Dusun Tambang Eleh

Etika berbusana adat ke Pura dalam membangun karakter remaja di Dusun Tambang Eleh telah sesuai dengan etika meskipun tidak ada aturan yang baku yang mengatur bagaimana seharusnya umat Hindu berperenampilan saat mengikuti kegiatan *upacara* keagamaan namun harus mengacu pada kaidah berperenampilan etis yang dianggap pantas dan sesuai seperti rapi, bersih dan sopan dengan mode tampilan dapat menyesuaikan waktu dan tempat. Sejalan dengan yang disampaikan Alifudin (2014) bahwa norma berbusana khususnya di ruang publik dirujuk pada nilai dan norma religi tanpa harus tercabut dari akar tradisi suatu masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut perlu kita ketahui bersama bahwa etika berbusana merupakan suatu ilmu yang memberikan pengertian tentang cara seseorang dalam menerapkan etika busana yang baik yang berkaitan dengan model, warna, corak, yang sesuai dengan kesempatan, kondisi serta waktu dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Riyanto, 2003).

Sehingga dalam penerapan etika berbusana adat ke Pura perlu adanya pemahaman masyarakat tentang kondisi lingkungan, keadaan budaya dan waktu pemakaiannya. Oleh karena itu penentuan model, jenis, warna ataupun corak dari busana yang hendak untuk dipakai perlu untuk dapat menyesuaikan dengan ketiga hal tersebut. Masyarakat Dusun Tambang Eleh khususnya sebagian besar remaja sudah mengerti akan pentingnya dalam etika berbusana adat, ini terlihat dari remaja yang sudah menerapkan dengan baik tata cara yang seharusnya digunakan dalam proses pesembahyangan yaitu pemakaian busana yang bersih, rapi, sopan dan tidak mengganggu konsentrasi pikiran orang lain yang melihat sehingga dapat tercapai tujuan dari sembah *bhakti* yang

dilakukan dapat berjalan dengan baik dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Adapun pemakaian busana adat ke Pura yang sesuai dengan etika Hindu dalam melaksanakan persembahyangan yang termasuk kedalam kegiatan adat-keagamaan adalah sebagai berikut:

1) Etika Berbusana Adat Ke Pura Bagi Perempuan

Pada dasarnya pemakaian busana adat ke Pura untuk perempuan sangat sederhana yakni kain *kamen*, kebaya, selendang dan ditambah dengan pusungan pada rambut dalam pemakaian tidak harus yang berlebihan namun harus tetap terlihat rapi serta sopan, misalnya saja dari segi kebaya harus memakai lengan panjang serta diajarkan untuk ada kerahnya terkait warna tidak harus putih namun bisa menyesuaikan kondisinya. Adapun beberapa etika yang harus diperhatikan dalam pemakaian busana adat ke Pura bagi perempuan adalah sebagai berikut:

a) Etika Penataan Rambut

Untuk tetap menjaga kenyamanan serta kesucian tempat ibadah maka dipandang perlu untuk menata rambut sesuai dengan etika khususnya untuk perempuan karena dengan membiarkan rambut terurai (megambahan) adalah hal yang dipandang tidak baik dalam agama Hindu cerita yang mendasari bahwa rambut wanita yang terurai melambangkan hal yang tidak baik adalah dari epos Mahabrata yaitu kisah Drupadi yang telah rampas hak-hak dan kehormatannya oleh Dursasana yang menyebabkan Drupadi bersumpah tidak akan menyisir, memotong atau bahkan mengikat rambutnya sampai dibasuh oleh darah Dursasana. Meskipun pada akhirnya sumpah tersebut terlaksana namun dalam masyarakat Hindu rambut yang terurai diartikan sebagai simbol kemarahan, kebencian dan dendam oleh sebab itu perempuan yang hendak melaksanakan persembahyangan seharusnya menggunakan sanggul atau paling tidak mengikat rambut itu dengan rapi dalam penataan pada rambut umumnya bervariasi dapat menyesuaikan

dengan usia. Perempuan remaja yang masih lajang misalnya menggunakan pusung gonjer sebagai simbol keindahan serta menandakan bahwa perempuan tersebut belum menikah dan bebas memilih pasangan hidupnya, bagi perempuan yang sudah menikah menggunakan pusung tagel dan untuk pusung podgala biasanya digunakan oleh para sulinggih sehingga dalam melaksanakan sujud *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dapat terjalin dengan baik.

b) Etika Pemakaian Kain Kebaya

Etika pemakaian kain kebaya oleh remaja di zaman sekarang ini lebih memperhatikan nilai estetika dalam berpenampilan dan mereka cenderung melupakan nilai etika dalam berbusana ke Pura, pemakaian kain kebaya seharusnya yang tertutup dan tidak transparan diusahakan untuk yang berkerah dan leher baju tidak terlalu lebar agar tidak terlihat area sensualitas yang nantinya dapat mengganggu konsentrasi orang lain yang melihat namun masih ada beberapa remaja yang ada di Dusun Tambang Eleh menerapkan etika berbusana yang kurang sesuai seperti kain kebaya yang dimodifikasi dengan jaring-jaring kain yang tipis bahkan ada juga yang terlihat transparan serta lengan kebaya yang terlalu pendek sampai di atas siku tentu saja ini tidak sesuai dengan etika berbusana yang diperuntukkan untuk lingkungan area Pura dalam melakukan persembahyangan.

Pemakaian busana seperti ini disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal perempuan ingin selalu tampil berbeda dan tidak ingin dianggap ketinggalan zaman sehingga mereka terus merubah cara berbusana yang dulunya sederhana namun sekarang menjadi lebih trendis, faktor eksternal seperti pengaruh dari lingkungan, perubahan trend/mode pakaian yang semakin berkembang serta dari media sosial juga memiliki dampak yang sangat besar terutama untuk kaum remaja, namun nampaknya para remaja lebih

mementingkan penampilan dari pada makna etika persembahyangan yang dilakukan, etika dalam berbusana ke Pura hendaknya mengandung unsur kerapian, kebersihan dan juga kesopanan serta tidak memperlihatkan bagian tubuh yang dapat merangsang atau merusak konsentrasi pikiran orang lain yang melihat.

c) Etika Pemakaian Selendang (*Senteng/Umpal*)

Secara umum etika pemakaian selendang baik bagi perempuan atau laki-laki sama yaitu dipakai pada bagian pinggang dengan warna bebas dan dapat menyesuaikan dengan kebaya biasanya untuk selendang perempuan diikat di sebelah kiri tidak di samping kanan, depan ataupun belakang dengan menggunakan simpul hidup yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai sakti dan mebraya, selendang diikat di luar dan diusahakan tidak tertutupi oleh baju yang memiliki makna bahwa perempuan sebagai sakti agar selalu siap membenahi laki-laki jika ia melenceng dari ajaran *Dharma*.

d) Etika Pemakaian *Kamen*

Umumnya pemakaian kain *kamen* rata-rata yang dipakai remaja baik laki-laki maupun perempuan pada saat ini yaitu pada posisi *kamen* sedikit keatas atau sejajar dengan lutut (*mecincingan*) jika sedang berjalan bisa saja naik sampai ke bagian yang lebih tinggi di atas lutut atau paha lebih-lebih untuk kaum perempuan. Etika pemakaian kain *kamen* yang seharusnya diterapkan oleh kaum perempuan biasanya kain yang masih berbentuk lembaran bukan kain yang sudah jadi adapun pemakaiannya melingkar dari kanan ke kiri dengan tinggi kira-kira setapak tangan lebih pendek dari laki-laki ini menandakan bahwa langkah perempuan lebih pendek sebagai saktinya maka diharapkan perempuan dapat menjaga laki-laki jika tidak sesuai dengan jalan *Dharma*, dari hasil observasi yang dilakukan terlihat bahwa remaja yang ada di Dusun Tambang Eleh baik laki-laki maupun perempuan sudah mulai memperlihatkan cara pemakaian *kamen*

yang sesuai yaitu tidak terlalu tinggi dengan ukuran yang pas meskipun masih ada sebagian kecil remaja perempuan yang memilih menggunakan *kamen* yang sudah jadi sehingga terlihat lebih ketat dan memiliki belahan pada *kamen* tersebut, begitu juga dengan laki-laki ada yang menggunakan *kamen* terlalu tinggi dan tidak memiliki kancut sehingga ini tentu saja akan mengurangi makna dari busana tersebut.

2) Etika Berbusana Adat Ke Pura Untuk Laki-Laki

Berdasarkan atas pengamatan yang dilakukan peneliti di Dusun Tambang Eleh terkait dengan pemakaian busana adat ke Pura yang diterapkan oleh remaja laki-laki terlihat bahwa sudah sesuai dengan etika meskipun ada beberapa yang belum bisa menerapkan etika berbusana adat ke Pura dengan benar dalam berpenampilan khususnya untuk remaja laki-laki. Adapun pemakaian busana adat ke Pura yang dikenakan oleh remaja laki-laki adalah sebagai berikut:

a) Etika Busana Bagian Kepala

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan etika pemakaian udeng/destar yang diterapkan oleh remaja yang ada di Dusun Tambang Eleh terlihat bahwa sudah sesuai dengan etika meskipun ada sebagian remaja dalam pemakaian udeng yang tidak sesuai dengan etika seperti pada ujung dari udeng yang tidak berbentuk simpul hidup melainkan hanya dilipat begitu saja kearah samping bahkan ada yang ditambahkan dengan aksesoris berupa bunga plastik dan bulu merak yang lebih memperlihatkan nilai estetis dalam penampilan dari pada maknanya. Selain itu makna dari udeng adalah sebagai tanda untuk memusatkan pikiran maka dalam pemakaian udeng tersebut harusnya diikat dengan kedua ujungnya menghadap ke atas sebagai lambang bahwa pikiran kita harus lurus memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* namun simbol penting itu sekarang sudah mulai bergeser karena remaja lebih suka mengikuti trend/mode yang berkembang

sesuai dengan tuntunan zaman yang semakin modern begitu juga dengan busana yang semakin berkembang tidak terkecuali busana yang dipakai dalam kegiatan tradisi-religi (adat-keagamaan).

b) Pemakaian Baju Safari

Pemakaian baju safari untuk laki-laki biasanya untuk sembahyang ke Pura berwarna putih namun bisa menyesuaikan dengan jenis *upacara Yadnya* yang sedang dilakukan dengan lengan panjang dan tidak transparan serta bersih, sopan serta rapi.

c) Etika Pemakaian Selendang (*Senteng/Umpal*)

Setelah pemakaian saput maka selanjutnya diikat dengan menggunakan selendang kecil yang diikat dipinggang dan bukan dipantat, *senteng/umpal* ini bermakna bahwa agar hal-hal buruk dapat kita kendalikan selendang untuk laki-laki diikat disebelah kanan dengan simpul hidup yang bermakna bahwa seorang laki-laki harus dapat mengendalikan emosi. Namun penggunaan selendang yang dipakai oleh remaja biasanya hanya membelit bagian pantat bahkan tidak memakai sesaput yang tentu saja ini tidak sesuai dengan etika.

d) Etika Pemakaian *Kamen*

Pemakaian *kamen* pada remaja laki-laki yang ada di Dusun Tambang Eleh sebagian besar telah menerapkan etika berbusana dengan baik meskipun ada beberapa remaja yang masih memakai *kamen* terlalu tinggi melebihi lutut sehingga nampak jelas bentuk dan warna bents, tidak jarang pula jika sedang berjalan atau melangkah bisa sampai bagian yang lebih tinggi hingga bahkan akan terlihat bagian pahanya. Mode dalam pemakaian *kamen* yang seperti ini sudah menjadi trend atau kebiasaan bagi remaja pada busana adat ke Pura yang dipakai untuk sembahyang baik itu untuk laki-laki maupun perempuan pada kenyataannya jauh dari ajaran dalam etika Hindu yang lebih mengedepankan nilai kesopanan.

Cara pemakain *kamen* untuk laki-laki yaitu melingkar dari kiri kekanan dengan ujung *kamen* yang lancip

membentuk kancut dengan ujung dari *kamen* menyentuh tanah yang memiliki makna sebagai penghormatan pada ibu pertiwi, tinggi *kamen* kira-kira sejengkal dari mata kaki. Kancut memiliki makna sebagai simbol kejantanan bagi laki-laki namun pada saat persembahyangan tidak diperbolehkan untuk menunjukkan kejantanan tersebut sehingga diperlukan saputan atau kapuh untuk menutupi *kamen* tersebut.

Tabel 1 Pemakaian Busana Adat yang Sesuai dan tidak sesuai etika

N o	Busana adat	Busana adat sesuai etika	Busana adat tidak sesuai etika
1	Tata Rambut	Untuk perempuan rambut menggunakan sanggul atau rambut <i>dipusung</i> dengan rapi agar tidak terurai.	Tidak mengikat rambut dengan rapi dengan membiarkan terurai (<i>megambahan</i>).
2	<i>Destar/U deng</i>	<i>Destar</i> diikat dengan menggunakan <i>simpul</i> hidup dengan kedua ujung menghadap ke atas	Tidak menggunakan <i>simpul</i> hidup dengan ujung <i>destar</i> menghadap ke kiri atau kanan dengan ditambahkan berbagai aksesoris
3	Kain kebaya/safari	Untuk perempuan memakai kain yang tidak tembus pandang dengan tidak memperlihatkan bagian yang erotis, sebaiknya memakai lengan panjang dan berkerah seperti kain	Untuk perempuan memakai <i>kebaya</i> dengan lengan pendek serta terlihat transparan dengan memperlihatkan bagian erotis pada tubuh.

		model kartini. Untuk laki-laki memakai safari sebaiknya dengan lengan panjang dan tidak transparan.	Untuk laki-laki hanya memakai kaos polos dengan <i>destar</i> dan <i>sesaput</i> tentu saja kurang sesuai.
4	<i>Kamen</i>	Untuk perempuan kain <i>kamen</i> yang dipakai sesuai dengan tinggi tubuh tidak terlalu keatas serta tidak transparan. Untuk laki-laki <i>kamen</i> tidak terlalu tinggi dengan ujung <i>kamen</i> membentuk <i>kancut</i> setelah itu memakai <i>sesaput</i> .	Untuk perempuan pemakaian <i>kamen</i> terlalu tinggi dengan adanya belahan didepan, pemakaian <i>kamen</i> yang sudah jadi yang terlihat lebih ketat. Untuk laki-laki <i>kamen</i> yang dipakai terlalu tinggi sampai melebihi di atas lutut bahkan ada yang tidak memakai <i>sesaput</i> namun memakai <i>destar</i> dan baju safari.
5	selendang	Pemakaian selendang baik perempuan maupun laki-laki diikat dibagian pinggang, untuk perempuan diikat dibagian luar sebelah kiri dengan <i>simpul</i> hidup sedangkan	Untuk laki-laki selendang biasanya diikat dibagian pantat tanpa memakai <i>saput</i> , sedangkan untuk perempuan mengikat di bagian belakang.

		untuk laki-laki dibagian kanan juga dengan simpul hidup.	
--	--	--	--

Terkait dengan data di atas, didukung dengan teori belajar behavioristik yang dikemukakan oleh Gagne dan Berliner yang menyatakan bahwa seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika sudah dapat menunjukkan perubahan tingkah laku dalam kehidupannya dalam teori ini lebih menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Dalam teori ini hal yang paling penting adalah masukan atau input yang berupa stimulus serta output yang berupa respon itu sendiri, menurut Familus, 2016) faktor lain yang menjadi pendukung dalam teori behavioristik adalah adanya suatu penguatan. Penguatan artrinya yaitu hal-hal apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambah maka otomatis respon akan semakin kuat pula, misalnya saja jika peserta didik diberikan tugas dan tugasnya ditambah maka secara otomatis siswa tersebut akan lebih giat lagi dalam belajar. Penguatan dalam hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penyuluhan, Penyuluhan berbusana adat ke Pura dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap etika berbusana yang baik dan benar dalam melakukan aktifitas persembahyangan ke Pura (Nilawati dan Sanjaya, 2020)

Etika berbusana adat ke Pura dalam membangun karakter remaja jika dikaitkan dengan teori belajar behavioristik yaitu adanya suatu stimulus atau rangsangan seperti arahan, didikan, dan juga dorongan untuk selalu menerapkan etika yang baik dalam berbusana sembahyang ke Pura yang telah diberikan oleh orang tua, tokoh Agama, maupun tokoh masyarakat berupa teguran secara langsung jika ada remaja yang berbusana adat ke Pura tidak sesuai etika selain itu juga adanya himbauan baik

secara lisan maupun tulisan sehingga ini sangatlah bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran para remaja yang ada di Dusun Tambang Eleh untuk bisa menerapkan etika berbusana adat ke Pura yang baik dan sesuai dengan ajaran etika/susila Hindu yang dapat tercerminkan kedalam ajaran Tri Kaya Parisuda yaitu terbentuknya pikiran yang baik, perkataan yang baik dan pada akhirnya akan terbentuknya perbuatan atau tingkah laku yang baik pula. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab Sarasamuccaya Sloka 160 yang berbunyi:

“cila ktikang pradana ring dadi wwang, hana prawrttining dadi mwang diccil, aparan ta prayojnanika ring hurip, ring wibhawa, ring kaprajnan, aparan wyarta ika kabeh, yan tan hana silayukti.”

Artinya:

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku manusia yang tidak *susila*, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya jika tidak ada penerapan kesesusaan pada perbuatannya (Kajeng, 160:2003).

Sloka dalam Sarasamuccaya tersebut menguraikan bahwa tingkah laku yang baik sesungguhnya merupakan sebab orang itu dikenal akan perbuatannya adapun tujuan dalam menjalankan etika/susila Hindu adalah untuk membina agar umat Hindu dapat memelihara hubungan baik, hidup rukun dan harmonis di dalam keluarga maupun masyarakat, untuk membina agar umat Hindu selalu bersikap dan bertingkah laku yang baik terhadap setiap orang tanpa memandang bulu, serta untuk meningkatkan srada dan *bhakti* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang berintikkan sikap dan perilaku yang suci (asuci-laksana) sebagai bentuk aktualisasi dalam pembangunan karakter yang berbudi luhur berdasarkan atas ajaran Agama Hindu. Hal ini juga didukung dan terjadi pada ajaran agama lain yang

menyampaikan bahwa berbusana dalam membentuk karakter Islami adalah pakaian yang pada dasarnya tetap menjaga kesopanan dan kehormatan bagi pemakainya dan sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat. Adat suatu masyarakat tertentu, tidak mengikat adat masyarakat yang lain (Ulfah, 2016).

3.) Karakter Yang Terbangun Oleh Busana Adat

Karakter yang dapat dibentuk dalam upaya penerapan etika berbusana adat ke Pura oleh remaja di Dusun Tambang Eleh adalah karakter religius, disiplin, serta bertanggung jawab. Remaja akan memiliki karakter yang religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama, remaja akan memiliki karakter yang disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, dan remaja akan memiliki karakter yang bertanggung jawab yaitu sikap atau perilaku remaja dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dapat diselesaikan dengan sebaik mungkin yang dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai bentuk *srada* dan *bhakti* yang harus dilakukan.

PENUTUP

Simpulan

Etika berbusana adat ke Pura dalam membangun karakter remaja di Dusun Tambang Eleh dilihat dari segi pemakaian busana adat ke Pura yang dilakukan oleh remaja bahwa sebagian besar remaja sudah memahami dan mengerti tentang pentingnya etika berbusana yang seharusnya dipakai pada saat melaksanakan persembahyangan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Untuk laki-laki mulai dari pemakaian udeng, kain *kamen*, sesaput sudah diterapkan sesuai dengan etika yang seharusnya. Untuk perempuan penataan rambut yang sudah dipusung, kebaya dengan model yang tidak transparan serta pemakaian *kamen* yang

tidak terlalu ketat. Sebagian besar remaja sudah menerapkan etika berbusana adat ke Pura dengan baik yaitu bersih, rapi dan sopan dengan memahami makna atau simbol yang ada dalam busana tersebut yang tidak hanya mengendepankan nilai estetika atau keindahan dalam segi berpenampilan namun lebih mengarah pada nilai etika, kesakralan, kesucian dan kesopanan baik dalam berpikir, berkata maupun berperilaku sebagai bentuk menumbuhkan sikap *sraddha* dan *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Saran

Penelitian ini kami harapkan dapat menjadi pemberi stimulus pada peneliti lainnya dalam mengungkap fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya kehidupan beragama umat hindu yang berada di daerah terpencil dan masih berupa pedesaan. Khususnya terkait etika berperilaku hingga berpakaian adat yang ditujukan kepada masyarakat hindu. Bagi pemegang kebijakan dimasyarakat hal ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan di daerah khususnya yang diperuntukkan bagi remaja dan orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M. (2014). Etika Berbusana dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Shautut Tarbiyah*, 20(2), 80-89.
- Familus, 2016. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*.
- Kajeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 1977/1978. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Nilawati, I. G. A., & Sanjaya, P. K. A. (2020). Penyuluhan Etika Berbusana Adat Ke Pura Di Desa Jungut Kecamatan Bajarangkan Kabupaten Klungkung. *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(1), 41-51.

- Riyanto, A.A 2003. *Desain Busana*. Bandung: Yapemdo.
- Ulfah, N. F. (2016). Pendidikan Berbusana Dalam Membentuk Karakter Islami (Tela'ah Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nūr Ayat: 31 Persepektif Quraish Shihab) (Doctoral Dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum).
- Widana, I. G. K. 2020. *Etika Sembahyang Umat Hindu*. Denpasar: UNHI Press